

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual

Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 15, Nomor 1, Mei 2023, 96-109



Memahami Kristologi Menurut Kolose 1:28 Untuk Membina Jemaat Melalui Model *Partners in Learning*

Yustinus Hia

Gereja Interdenominasi Injili Indonesia Wilayah Oarai- Jepang

yustinus.hia20@seabs.ac.id

Abstract

The purpose of this journal is to apply the principles of fostering church members through the teaching model of partners in learning where coaches and congregations emphasize the importance of relationships to build trust between the two parties. As was done by the Lord Jesus Himself in His ministry, namely building relationships with the people He served, this partner in learning model also applies the importance of acceptance and appreciation between personal mentors and the congregation. Some of the impacts of the partners in Learning model: (1) Involvement means increasing the partnership between tutors and students, (2) Awareness. This model helps mentors and students to develop metacognitive awareness and a growing identity, (3) Improvement. Learners are more active and responsible for the learning program that is being carried out. Partners in learning change the way of 'telling students about topics they need to know' to facilitating them to get the necessary information (inquiry). Partners in learning will produce students like Paul taught in Col. 1:28 namely growing towards maturity towards Christ.

Keywords: *Christology; Development; Growth; Partners; Partners in Learning.*

DOI: 10.46494/pscv18i2.216

Submitted: 25 April 2023

Riview : 28 April - 25 Mei 2023

Accepted: 28 Mei 2023

Published: 28 Mei 2023

Copyright:

© 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Memahami Kristologi Menurut Kolose 1:28 Untuk Membina Jemaat Melalui Model *Partners in Learning*

Yustinus Hia

Gereja Interdenominasi Injili Indonesia Wilayah Oarai- Jepang

yustinus.hia20@seabs.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menerapkan prinsip pembinaan warga jemaat melalui model pengajaran *partners in learning* dimana pembina dan jemaat menekankan pentingnya relasi untuk membangun kepercayaan di antara kedua belah pihak. Sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya yakni membangun relasi dengan orang yang Ia layani, demikian juga model *partners in learning* ini menerapkan pentingnya penerimaan dan penghargaan antara pribadi pembina dan jemaat. Beberapa dampak model *partners in Learning*: (1) Keterlibatan artinya meningkatkan kemitraan antara pembimbing dengan pebelajar, (2) Kesadaran. Model ini menolong pembimbing dan pebelajar untuk mengembangkan kesadaran metakognitif dan identitas yang berkembang, (3) Peningkatan. Pebelajar semakin aktif dan bertanggung jawab atas program pembelajaran yang sedang dilakukan.¹ *Partners in learning* ini mengubah cara 'memberitahu pebelajar tentang topik yang mereka perlu ketahui' menjadi memfasilitasi mereka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (*inquiry*). *Partners in learning* ini akan menghasilkan murid seperti yang diajarkan oleh Paulus di dalam Kol. 1:28 yaitu bertumbuh menuju kedewasaan ke arah Kristus.²

Kata-Kata Kunci: Kristologi; Pembinaan; Pertumbuhan; Kemitraan; *Partners In Learning*.

Pendahuluan

Penelitian tentang model pembelajaran *partners in learning* telah memberi bukti yang sangat baik dalam sebuah proses belajar yang dilakukan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi Inggris, yang

menemukan hasil bahwa 52, 2 persen dari empat ribu empat ratus empat puluh orang mahasiswa menyatakan proses belajar mengajar yang berkualitas adalah melalui model pembelajaran yang bersifat interaktif.³ Hal ini sangat baik jika diadopsi

¹Kelly E. Matthews, "Engaging Students as Participants and Partners: An Argument for Partnership with Students in Higher Education Research on Student Success," *International Journal of Chinese Education* 7, no. 1 (Agustus 1, 2018): 42-64, diakses Januari 10, 2023, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1163/22125868-12340089>.

²Douglas J. Moo, *The Letters To The Colossians and To Philemon*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co, 2008).

³Mick Healey, Abbi Flint, dan Kathy Harrington, "Engagement Through Partnership: Students as Partners in Learning and Teaching in Higher Education," *International Journal for Academic Development* 21, no. 1 (Januari 2, 2016): 37, diakses Januari 26, 2023, <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1360144X.2016.1124966>.

untuk menjadi model pembinaan jemaat di dalam gereja.

Peristiwa pandemi covid-19 telah membuka mata seluruh komponen masyarakat dalam menata kelangsungan kehidupannya, tidak terkecuali aktivitas pelayanan gereja. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Michael Teng dan Carmia dalam Jurnalnya:

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia tidak diragukan lagi telah mempengaruhi dan mengubah segala lini kehidupan manusia termasuk dimensi pelayanan gereja.⁴

Selama pandemi ini, para pemimpin dan anggota jemaat seolah 'dipaksa' untuk melakukan berbagai kemitraan demi kelangsungan kegiatan pelayanan. Menyikapi tantangan pelayanan yang semakin dinamis masa kini, gereja perlu membangun kemitraan yang sehat di antara pemimpin rohani dengan anggota jemaat sebagai upaya membangun kekristenan yang semakin menyerupai Kristus. Dalam pembinaan di gereja, ada empat pola yang salah yang sering dilakukan. Pertama, menempatkan para rohaniawan sebagai pusat dari seluruh kegiatan pembinaan dan pelayanan gereja. Pola ini menempatkan jemaat sebagai pengikut yang tinggal menerima apapun yang akan diprogramkan atau disampaikan oleh pemimpin rohani. Kondisi ini telah menunjukkan kehidupan Gereja tersebut sedang tidak normal dan sehat.⁵ Kedua, menempatkan setiap anggota jemaat di dalam kelompok kelas tertentu untuk melakukan sesuatu.⁶

⁴Michael Teng dan Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (Desember 31, 2020): 201-213, diakses November 28, 2022, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/432>.

⁵Ibid.

⁶Phil Maynard, *Membership to Discipleship: Growing Maturing Disciples Who Make Disciples of Jesus Christ* (Excellence in Ministry Coaching, 2015).

Pembina mendorong jemaat untuk belajar sesuatu dalam kelompok yang telah dibentuk.⁷ Pola pembinaan ini sering sekali mengalami kegagalan karena kurang sehatnya relasi antara pembina dan anggota kelompok yang dibina. Ketiga, mendorong jemaat/ peserta pembinaan untuk mengalami perubahan perilaku agar tampil lebih baik di mata orang. Pola pembinaan ini bukanlah cara yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus sebab Ia menginginkan perubahan hati seseorang daripada perilaku lahiriahnya.⁸ Untuk memperjelas maksudnya, Eric Geiger at al mengutip Mrk. 10:17-27 tentang seorang pemuda yang terlihat penuh dengan kerendahan hati, berlutut di hadapan Yesus serta memiliki kebaikan moral yang baik. Tampak bahwa perilakunya terlihat baik tetapi hatinya tidak ia serahkan untuk diubah oleh Yesus.⁹ Keempat, Pembina atau pengajar yang cenderung membaca bagian-bagian panjang dari Alkitab dengan mengharapkan peserta untuk memerhatikan dan belajar tanpa memberi penjelasan dari istilah-istilah yang sulit dipahami.¹⁰

Selain itu, dalam penelitiannya, Rotua J.R. Hutagalung, Romi Lie yang melakukan penelitian bagi dua puluh orang jemaat Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Sola Gratia, Ruko Permata Ujung Menteng menunjukkan bahwa ada 54,5% anggota jemaat yang belum mendapatkan pembinaan yang memadai di dalam gereja sehingga menuntut perhatian dari pemimpin atau pembina kerohanian di lingkungan seperti dalam diagram ini:¹¹

⁷Lois Semenyne, "Christian Education Makes a Difference in Our Churches," *Africa Journal of Evangelical Theology* (2000): 155-163.

⁸Eric Geiger, Michael Kelley, dan Philip Nation, *Transformational Discipleship: How People Really Grow* (Tennessee: B&H Pub, 2012).

⁹Ibid.

¹⁰Semenyene, "Christian Education Makes a Difference in Our Churches."

¹¹Rotua Julianovia Hutagalung dan Romi Lie, "Peran Gembala Jemaat dalam Pengajaran Agama Kristen terhadap Keterlibatan Warga

Sehubungan dengan kondisi ini, sudah waktunya gereja membuka diri untuk membangun pola pembinaan yang melibatkan setiap anggota jemaat sebagai tim yang saling melengkapi dan mendorong bagi kemajuan kerohanian jemaat. M.Teng dan Carmia menyatakan bahwa sudah waktunya gereja beralih dari pola pelayanan yang cenderung berfokus kepada rohaniawan sebagai 'pemain tunggal' dalam pembinaan warga gereja menjadi sebuah kolaborasi yang sehat dan sinergis bagi pembangunan tubuh Kristus.¹² Pembinaan warga gereja memadukan strategi pola dan isi yang hendak diberikan agar jemaat semakin teguh berdiri dalam imannya serta mampu melawan berbagai penyesatan yang sering merongrong orang percaya (band. Ef. 4:14-15).

Metode

Dalam penelitian ini akan digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang berupaya memahami pengalaman seseorang atau sekelompok orang, bagaimana mereka membangun dunia mereka dan makna apa yang mereka kaitkan dengan pengalaman tersebut.¹³ Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian *deskriptive qualitative* merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan berdasarkan kajian pustaka. Jenis penelitian deskriptif kualitatif sering

digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.¹⁴

Pentingnya Model Pembelajaran bagi Pembinaan Jemaat

Pentingnya pembinaan dan upaya menjalin relasi di antara para pembina rohani dengan anggota jemaat menjadi sebuah kebutuhan mendesak di tengah aktivitas Gereja. Seperti yang dilaporkan oleh penelitian Group Barna bahwa tujuh dari sepuluh orang generasi Milenial yang keluar dari Gereja disebabkan oleh karena tidak memiliki persahabatan dekat dengan orang dewasa, sembilan dari sepuluh orang tidak pernah memiliki mentor di Gereja.¹⁵

Masih dalam hasil penelitian yang sama disampaikan bahwa faktor pertama yang mendorong kelompok Milenial untuk bertahan di dalam gereja adalah terciptanya suatu hubungan yang tulus dan otentik antara pembina dan kaum Milenial tersebut.¹⁶ Dengan demikian, pola pembinaan yang efektif dalam gereja adalah terbentuknya suatu relasi yang sehat, tulus di antara pembina dengan anggota jemaat.

Selain penelitian di atas, perlu memperhatikan fakta lain tentang kehidupan bergereja di Amerika Serikat disebutkan bahwa sekitar 60-80% orang yang berjalan masuk keluar gereja adalah karena diajak oleh seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan atau persahabatan dengan orang Kristen itu sendiri.¹⁷ Keanggotaan gereja ini tidak didasarkan pada pengalaman kelahiran baru atau penerimaan Yesus sebagai

Jemaat dalam Pelayanan," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (Juni 30, 2021): 87, diakses Mei 23, 2023, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/359>.

¹²Teng dan Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19."

¹³Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, ke-4. (San Francisco: John Wiley & Sons, 2015), 6.

¹⁴Ibid., 285.

¹⁵Rachel Held Evans, *5 Reason Millenials Stay Connected to Church* (Barna Group, 2013), <https://www.barna.com/research/5-reasons-millennials-stay-connected-to-church/>.

¹⁶Ibid.

¹⁷Phil Maynard, *Membership to Discipleship: Growing Maturing Disciples Who Make Disciples of Jesus Christ* (Excellence in Ministry Coaching, 2015), bab 1.

Juruselamat pribadi sehingga jemaat kurang menyadari makna kekristenan sebagai seorang murid Kristus yang perlu bertumbuh dalam pengenalan, pemahaman kebenaran serta relasi dengan sesama anggota tubuh Kristus. Oleh sebab itu, gereja bertanggung jawab untuk memuridkan setiap jemaat yang telah datang beribadah dan cara satu-satunya untuk membentuk setiap orang Kristen menjadi murid Kristus adalah dengan mengadakan pola pembinaan yang baik serta berkesinambungan.

Daniel Haase menyatakan bahwa tujuan yang paling utama seseorang menjadi bagian di dalam sebuah gereja adalah untuk mentransformasi kehidupan serta menjadikannya serupa dengan Kristus.¹⁸ Sebagai cara untuk memahami makna menjadi murid Kristus ini, Maynard menunjukkan tahapan kehidupan setiap orang percaya dengan menggunakan analogi proses pertumbuhan manusia dari bayi sampai dewasa¹⁹ sebagai berikut:



(a) Tahap *Searching for meaning* (pra-kehidupan di dalam Kristus): Pada tahap ini, seseorang berusaha memahami makna hidupnya, mengajukan pertanyaan seperti “apa yang membuat hidup saya memiliki tujuan, kebahagiaan dan kepuasan?” (lih. Kis. 17:22). (b) Tahap *Exploring Christ's way* (masa bayi): mungkin seseorang menghadiri ibadah di gereja dan ingin menjadi bagian di dalamnya tetapi belum berkomitmen untuk mengikuti Yesus. Pada tahap ini, seseorang akan bergumul secara intelektual dengan kehadiran

Tuhan dalam kehidupannya. Semakin lama ingin hadir tanpa bergabung secara resmi, semakin kecil kemungkinan untuk mau hidup berkomitmen (lih. Yoh. 1:45). (c) Tahap *Beginning new life in Christ* (masa kanak-kanak): seseorang mulai memahami dan mempraktekkan keyakinan barunya. Pertumbuhannya bisa canggung dan rentan terhadap rasa tidak aman dan keraguan. Pada tahap ini, jemaat paling aktif terlibat dalam kegiatan gereja (lih. Mat. 7:22-24). (d) Tahap *Growing in our walk in Christ* (masa remaja): Seseorang ingin diidentifikasi sebagai orang Kristen dan hendak mengumumkan imannya di hadapan orang lain. Dalam tahap ini, seseorang semakin bersedia untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk pertumbuhan hubungan dengan Yesus, ia juga mulai mengintegrasikan imannya ke dalam kehidupan secara holistik dan memandang Yesus sebagai sumber pertolongan untuk menjalani kehidupannya (lih. Ef. 4:14). (e) Tahap *Maturing giving all our life to Christ* (orang tua): pada tahap ini, seseorang memasuki tahap penyerahan hidup kepada Yesus, ia mengerti makna mengenal, mengasihi, menaati, melayani dan bersama Yesus. Ia juga menyadari bahwa ia dipanggil untuk memuridkan orang lain.²⁰

Tahapan-tahapan ini menunjukkan pentingnya pembinaan agar jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani yang baik sejak tahap pra kehidupan di dalam Kristus sampai usia dewasa secara rohani. Salah satu tanda seorang anggota gereja yang sehat adalah memiliki roh yang mau diajar oleh Alkitab yang adalah perkataan Allah yang berotoritas, sebab tanpa hal ini seseorang tidak dapat menyadari identitasnya sebagai murid Kristus yang

¹⁸Daniel T Haase, “A Practical Theology of Teaching for Transformation,” *Wheaton College* (2019): 3, <https://www.globallearningpartners.com/wp-content/uploads/2021/06/ON-WEBSITE-A->

Practical-Theology-of-Teaching-for-Transformation.pdf.

¹⁹Ibid., bab 2.

²⁰Ibid.

perlu bertumbuh dan berbuah.²¹ Oleh karena pola pembinaan semakin berkembang seiring dengan kemajuan inovasi pendidikan, gereja perlu memikirkan model yang tepat untuk menjawab kebutuhan rohani jemaat masa kini. Gereja adalah kumpulan umat Allah yang mewujudkan kerajaan Allah di dunia.²²

Sebagai upaya untuk mendorong jemaat memahami panggilan ini, setiap anggota jemaat akan melakukan pertemuan secara rutin dalam kelompok yang lebih kecil untuk melakukan pembinaan di luar ibadah minggu yang telah tersusun. Pertemuan ini dibuat sedemikian rupa agar dapat dijangkau oleh seluruh anggota jemaat. Sehubungan dengan kebutuhan pembinaan ini, gereja dapat meningkatkan kesadaran untuk menciptakan pola pembinaan yang berbasis kemitraan antara pembimbing dengan anggota jemaat dan dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, penting menanamkan *mentoring* yang efektif, untuk membangun relasi yang sehat dan tulus dari pembina dengan anggota jemaat agar dapat merasakan bahwa ia diterima, dihargai dan bertumbuh dalam kelompok tersebut.²³ Selain model pembelajaran yang telah ada, penulis memperkenalkan model pembelajaran *Partners in Learning*.

Model pembelajaran ini menekankan pentingnya kualitas hubungan antara pebelajar dengan pengajar untuk membangun pemahaman yang semakin mendalam bagi kedua belah pihak.²⁴ *Partners in learning* dapat didefinisikan sebagai hubungan dari pengajar dengan pebelajar yang dibangun dan

dikembangkan dari waktu ke waktu dengan tujuan utama bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bersama.²⁵ Model pembelajaran ini, memiliki nilai-nilai yang sangat ditekankan yakni keterbukaan, kepercayaan dan kejujuran, memiliki tujuan dan nilai bersama yang disepakati serta komunikasi yang reguler di antara pengajar dan pebelajar.²⁶ Model *Partners in Learning* ini lebih menekankan proses daripada hasil serta lebih mempererat relasi yang tulus di antara dua atau lebih pihak yang tergabung di dalam kelompok pembelajaran ini. Sebagaimana namanya yaitu *partners*, model ini lebih menekankan relasi kesetaraan dalam mencapai tujuan bersama namun tetap menghormati pengetahuan, keterampilan, pengalaman masing-masing pihak.²⁷

Meski model *Partners in Learning* adalah pola pendidikan yang sekuler namun sangat baik jika diterapkan di dalam pembinaan di gereja karena model pembelajaran ini menjadi salah satu cara pemecahan gap antara pembimbing dan pebelajar serta menghadirkan relasi "partner" di antara kedua belah pihak yang sedang mengadakan program belajar. Model pembelajaran ini dapat diterapkan kepada semua golongan usia, termasuk di dalam program pembinaan warga gereja.

Menurut Ruth L. Healey, *Partners in Learning* menghadirkan proses kolaboratif dan timbal balik oleh karena semua peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara setara, meskipun tidak harus dengan cara yang sama, dalam hal konseptualisasi kurikuler atau pedagogis, pengambilan keputusan, implementasi,

²¹Thabiti M. Anyabwile, *What Is a Healthy Church Member?* (Wheaton: Crossway Books, 2008), 98.

²²Rachel Blackman, "Partnering with The Local Church," *Tearfund* (2007): 7.

²³Maynard, *Membership to Discipleship: Growing Maturing Disciples Who Make Disciples of Jesus Christ*.

²⁴Matthews, "Engaging Students as Participants and Partners."

²⁵Michael L Patterson, "Church and Public School Partnerships Creating Educational Equity," *Abilene Christian University School of Educational Leadership* (2020): 16-17.

²⁶Healey, Flint, dan Harrington, "Engagement through Partnership," 14.

²⁷Healey, Flint, dan Harrington, "Engagement through Partnership." 14.

penyelidikan atau analisis.²⁸ Kelly E. Matthews menulis berbagai dampak positif dari model *Partners in Learning*, baik untuk pembelajar maupun bagi pebelajar. Pertama, untuk pebelajar diuraikan sebagai berikut²⁹:

- Meningkatkan keterlibatan/ motivasi/ kepemilikan siswa untuk belajar: 56%.
- Meningkatkan rasa percaya diri/ kemandirian pebelajar: 45%
- Meningkatkan pemahaman tentang pengalaman orang lain (misalnya pemahaman pebelajar atau pengalaman pembelajar): 39%.
- Peningkatan hubungan atau kepercayaan antara pebelajar dan pembelajar: 37%.
- Meningkatnya pembelajaran peserta didik tentang pembelajarannya sendiri (meta-cognitive learning, evaluasi diri, kesadaran diri): 35%.
- Meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas: 31%.
- Peningkatan isi/ disiplin pembelajar siswa: 29%.
- Peningkatan kesadaran diri secara positif sebagai pebelajar/ pribadi: 28%.

Sedangkan bagian kedua adalah dampak positif bagi pembelajar³⁰, yakni:

- Meningkatkan hubungan atau kepercayaan antara pebelajar dan pembelajar: 43%.
- Pengembangan materi pengajaran atau kurikulum yang baru semakin baik: 31%.
- Peningkatan pemahaman tentang pengalaman orang lain (misalnya

pemahaman terhadap pengalaman pebelajar): 28%.

- Keyakinan baru tentang pengajaran dan pembelajaran yang mengubah praktek menjadi lebih baik: 23%
- Konseptualisasi ulang pengajaran sebagai proses kolaborasi untuk mendorong pembelajaran: 19%.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran ini memberi dampak yang sama-sama menguntungkan di antara dua pihak yakni pembimbing maupun jemaat. Melihat aspek keuntungan ini, model pengajaran *Partners in Learning* dapat membantu praktek pembinaan di dalam Gereja.

Latar Belakang Singkat Kitab Kolose

Kota Kolose terletak di lembah Sungai Lycus di Barat Tengah Asia Kecil³¹ dan menghubungkan kota-kota pesisir Efesus (kurang lebih 120 mil ke sebelah Barat) dan Sardis ke arah Timur.³² Kolose termasuk wilayah Frigia dan pada zaman pelayanan rasul Paulus menjadi bagian dari provinsi Romawi di Asia, penduduknya sebagian besar dari latar belakang bukan Yahudi, meski di dalamnya masih ada juga orang-orang Yahudi.³³ Rasul Paulus sendiri tidak pernah datang di Kolose namun ia menerima informasi tentang jemaat ini dari Epafras yang berasal dari Kolose dan yang telah menjadi rekan pelayanannya (band. Kol. 1:6-7).

Surat Kolose adalah salah satu dari empat Surat Penjara yang ditulis oleh rasul Paulus (band. Kol. 4:18) ketika ia dipenjara di Roma (band. Kis. 28:16, 30-31) sekitar tahun 60-61M³⁴ dengan tujuan untuk memberi pemahaman yang benar kepada jemaat yang sedang menghadapi beberapa

²⁸"435588422-UoY-Forum-Issue-46. Pdf," n.d., 3, accessed January 18, 2023, <https://www.york.ac.uk/media/staffhome/learningandteaching/documents/435588422-UoY-Forum-Issue-46.pdf>.

²⁹Lucy Mercer-Mapstone dkk., "A Systematic Literature Review of Students as Partners in Higher Education," *International Journal for Students as Partners* 1, no. 1 (Mei 8, 2017),

diakses Januari 13, 2023, <https://mulpress.mcmaster.ca/ijsap/article/view/3119>.

³⁰Ibid.

³¹Moo, *The Letters To The Colossians and To Philemon*, bag. I.

³²Ibid.

³³Ibid.

³⁴Ibid.

ajaran palsu.³⁵ Meski ajaran palsu yang dimaksud tidak disebut secara spesifik tetapi dari beberapa nasihat rasul Paulus, nyata bahwa para pengajar palsu ini sangat mengancam iman jemaat. Karena itu, Paulus berkata “janganlah” (2:4, 18) atau siapapun (2:8, 16).

Paulus menegaskan bahwa guru-guru palsu ini adalah pengajar palsu yang mengajarkan filsafat yang menjauhkan jemaat dari pengharapan Injil (1:23) dan dari Kristus sebagai sumber segala kuasa rohani (2:19).³⁶ Dengan demikian, surat penggembalaan ini sangat penting bagi jemaat sepanjang zaman agar tetap teguh di dalam Injil serta semakin didewasakan di dalam pengenalan dan pemahaman yang benar kepada Kristus sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh penyesatan yang terus-menerus mengancam orang percaya.

Kristologi Menurut Kolose 1:28

Pertama-tama perlu memahami konsep Kristologi Paulus bahwa dia adalah seorang penganut monoteis seperti yang diakui oleh bangsa Israel “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (band. Ul. 6:4). YHWH adalah Tuhan yang Esa dan di luar Dia tidak ada yang lain. Paulus juga selalu menekankan dalam surat-suratnya bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus, termasuk kehidupan etis sebagai hasil dari keselamatan tersebut.³⁷ Paulus menegaskan bahwa Yesus adalah pusat dari seluruh pengajarannya. Oleh sebab itu, penulisan Kolose 1:28 tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang mengungkap pengakuannya tentang Yesus Kristus. Atas pengakuan ini, Paulus menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal “Dia” untuk menunjuk kepada Yesus yang telah diuraikannya di dalam

ayat-ayat sebelumnya. Kolose 1:15-20 telah menjadi sebuah hymne yang sangat terkenal untuk memuji ke-Tuhanan Kristus.³⁸

Paulus mencatat beberapa sebutan tentang Yesus dalam 1:15-23 ini sebagai berikut: a. Gambar Allah (ay. 15). Allah yang tidak kelihatan, yang bersemayam dalam terang yang tidak dapat didekati, kini dinyatakan secara kasat mata di dalam Kristus dan berkenan diam di dalam Dia (ay.19). Yesus telah menghadirkan Allah yang adalah Roh dan dapat berelasi dengan umat-Nya melalui peristiwa inkarnasi.³⁹ b. Yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan (ay. 15). Yesus sebagai yang pertama, yang merancang, mencipta segala sesuatu yang di langit dan di bumi seperti yang dituliskan dalam Yohanes 1:3 “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang dijadikan.” Paulus menegaskan bahwa Kristus bukan hanya Tuhan atas semua ciptaan tetapi juga Tuhan dalam penebusan bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya. Di dalam Kristus yaitu kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya, semua berkat surga adalah milik orang beriman dari sekarang sampai selama-lamanya. c. Segala sesuatu diciptakan di dalam Dia (ay. 16). Ungkapan “segala sesuatu” ini mencakup dunia dan seluruh yang ada di dalamnya sehingga ada kesejajaran dengan ajaran Perjanjian Lama tentang penciptaan dan kepedulian Allah yang berkelanjutan terhadap dunia ciptaan-Nya. Seperti yang disebutkan oleh Philo dalam Charles H.Tarbet bahwa Kristus tidak hanya sebagai pencipta tetapi juga sebagai perekat yang menyatukan dunia dan seluruh isinya (band. Ibr. 1:3).⁴⁰ d. Sebagai Kepala tubuh (ay. 18). Kristus sebagai pemersatu seluruh umat manusia yang telah ditebus di dalam karya penebusan-

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

³⁷ Gordon D. Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2007), 7.

³⁸Charles H. Talbert, *Ephesians and Colossians*, Paideia: Commentaries on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 183.

³⁹Ibid., 194.

⁴⁰Ibid., 189.

Nya (band. Ef. 2:15) dan berotoritas di atasnya karena Dia yang telah mendirikan hingga mati demi umat-Nya. e. Sebagai yang sulung (ay. 18). Istilah “yang sulung” menunjuk kepada keutamaan Kristus sebagai yang pertama bangkit dari antara orang mati. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Charles Talbet bahwa makna “yang sulung dan permulaan” ditulis sekaligus dalam Kejadian 49:3, yang menunjuk kepada peran anak sulung sebagai pendiri suatu bangsa.⁴¹

Dengan demikian, kebangkitan Yesus memiliki peran penting untuk mendirikan suatu umat bagi Kerajaan Allah. f. Segala kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia (ay. 19). Kata “kepenuhan” menunjuk pada subjek sebagai tindakan yang melalui Kristus telah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya sendiri (band. Rom. 5:10; 2 Kor. 5:18-20), berdamai melalui darah salib-Nya, baik yang di bumi maupun di langit.⁴² Berdasarkan seluruh uraian ini, Paulus sedang menegaskan karya Kristus sebagai Pencipta dan Pendamai hingga mencapai klimaknya dalam rekonsiliasi kosmik.⁴³ Setelah rasul Paulus menjelaskan keutamaan Kristus di dalam 1:15-23, kini ia menempatkan diri sebagai bagian untuk menolong jemaat agar tetap berdiri di dalam pengharapan kepada Kristus.

Makna Menasihati yang Berpusat kepada Kristus

Tujuan nasihat rasul Paulus di sini adalah memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Kristus adalah sumber hikmat, pengetahuan dan pengertian bagi setiap orang yang memerlukannya. Paulus menegaskan pusat dari pemberitaannya adalah Kristus

itu sendiri sebagai Pribadi yang berinkarnasi dan telah berkarya bagi keselamatan orang percaya sehingga pemberitaannya bukan hanya pengajaran tentang Yesus dan ajaran-Nya semata. Tafsiran Kolose 1:28 ini mengungkapkan bahwa Kristus menjadi objek pemberitaan yang utama disertai dengan sikap penghormatan atas segala karya-Nya.⁴⁴ Jadi, Paulus tidak mengajarkan tentang hukum, program pelayanan atau perbuatan baik melainkan Kristus. Paulus terus berfokus pada pembelajaran tentang Yesus dan hidup meneladani Yesus itu sendiri. Phil Maynard menyatakan bahwa tipe pengajaran dalam gereja seperti yang dilakukan Paulus mencakup tipe informasi dan transformasi.⁴⁵ John Calvin menulis bahwa surat Kolose memiliki keunikan yang dapat diungkapkan dalam satu kata yang singkat yakni membedakan Kristus yang sejati dari yang palsu.⁴⁶

Bahkan Charles Talbert menulis bahwa kitab Kolose adalah surat Kristosentris.⁴⁷ Hal ini terlihat dari sejumlah ungkapan yang berkaitan dengan Tuhan (=Kristus) seperti “di dalam Tuhan” (3:18, 20), “takut akan Tuhan” (3:22), “bekerja tentang Tuhan” (3:23-24), “dari Tuhan” (3:24), “engkau juga memunyai tuan di surga (4:1). Semua ungkapan ini menunjukkan bahwa kitab Kolose sedang menunjukkan keunggulan dan keistimewaan Kristus. Setiap orang yang menghendaki hikmat ini, perlu mencarinya di dalam Kristus saja karena kitab Kolose menekankan pentingnya iman kepada Yesus sebagai sentral dan supremasi serta tema penting dalam

⁴¹Ibid., 190.

⁴²Ibid.

⁴³Ibid.

⁴⁴“Colossians 1 - Eadie’s Commentary on Galatians, Ephesians, Colossians and Philippians - Bible Commentaries,” *StudyLight.Org*, diakses Maret 13, 2023, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/jec/colossians-1.html>.

⁴⁵Maynard, *Membership to Discipleship: Growing Maturing Disciples Who Make Disciples of Jesus Christ*, bab 3.

⁴⁶John Calvin, *Commentaries on the Epistles to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, Terj. Henry Beveridge, vol. 21 of Calvin’s Commentaries (Grand Rapids: Baker, 2003), 115.

⁴⁷Talbert, *Ephesians and Colossians*, 234.

praktek agama di dalam kitab ini.⁴⁸ Untuk menunjukkan sentralitas Kristus ini, Paulus menunjukkan dalam suratnya bahwa Allah telah menyelamatkan umat-Nya dari kuasa kegelapan dan memindahkan mereka ke dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih, yang di dalamnya umat-Nya memiliki penebusan, pengampunan dosa (1:13-14), Kristus telah mendamaikan orang-orang yang memusuhi Allah dalam hati dan pikiran yang nyata dari perbuatan mereka yang jahat (1:21-22), rahasia (misteri) besar dari Allah yang tersembunyi dari abad ke abad kini telah terungkap di dalam Kristus (1:26-27), serta di dalam Kristus tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (2:2-3). Charles H. Talbert menjelaskan pendekatan Kolose 1:24-2:5 ini sebagai berikut:

A I am now rejoicing (1:24)

B make known, mystery, riches, mystery = Christ (1:25-28)

C I struggle (1:29)

C' I am struggling (2:1)

B' riches, knowledge, mystery = Christ (2:2-4)

A' I rejoice (2:5)⁴⁹

Khusus di bagian B dan B', Talbert menjelaskan tujuan rasul Paulus di sini adalah untuk mengingatkan atau mengajarkan setiap orang percaya di Kolose tentang hikmat yang mendewasakan setiap jemaat agar tidak mudah terperdaya oleh berbagai ajaran palsu yang telah hadir di tengah-tengah mereka. Rasul Paulus menulis tentang guru-guru palsu ini dengan menyebut bahwa mereka menggunakan kata-kata yang indah (2:4), menawan orang lain melalui filsafat yang kosong dan palsu (2:8), menghakimi orang lain sehubungan dengan makanan, minuman dan hari raya (2:16) serta penuh dengan kepura-puraan (2:18). Dengan demikian, surat Kolose menyediakan nasihat untuk menangkis berbagai jenis ajaran palsu di lingkungan jemaat. Cara satu-satunya untuk

mengalami hikmat di dalam Kristus adalah dengan menerima Dia dan hidup bagi Dia serta berpegang kepada kebenaran-Nya seperti yang diungkapkan Paulus dalam Kol. 3:16.

Untuk dapat memahami Kolose 1:28 ini, perlu melihatnya berdasarkan struktur kalimatnya sebagai berikut:

Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.

Rasul Paulus memosisikan inti berita dalam setiap pemberitaan yang ia dan rekan-rekan pelayanannya yaitu Kristus, dengan berkata "Dialah yang kami beritakan."

Partners in Learning dalam Pembinaan menurut Kolose 1:28

Sebagai seorang hamba Tuhan, Paulus juga disebut sebagai seorang guru di tengah jemaat Kolose.⁵⁰ Sebutan sebagai seorang guru menunjuk kepada peran seorang pendidik, pengajar yang menghendaki para muridnya untuk memahami setiap hal yang mereka terima dari sang guru. Meskipun rasul Paulus tidak pernah mengunjungi Kolose dan ia pun sedang tidak berada di tengah-tengah jemaat ketika pengajar palsu ini mengganggu kehidupan jemaat di sana (Kol.1:7-8), cara yang diperlihatkan oleh surat ini adalah adanya kolaborasi antara rasul Paulus dan Epafras untuk memelihara iman jemaat di Kolose. Epafras sebagai pelayan di tengah jemaat datang menemui rasul Paulus di Roma untuk meminta nasihat untuk menangkis ajaran palsu ini. Sebagai tim pengajar, Paulus menggunakan kata ganti orang pertama jamak "Kami," sebagai penerapan dari tim pengajar yang melayani di tengah jemaat Kolose. Paulus menyatakan bahwa pelayanan bukan bersifat monopoli

⁴⁸Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2003), 505.

⁴⁹Talbert, *Ephesians and Colossians*, 200.

⁵⁰Ibid., 198.

pribadi seseorang melainkan dibangun dalam kerja sama tim.

Untuk menerapkan model *partners in learning* di dalam Kol. 1:28 ini, Paulus menggunakan empat kata kerja searah dengan tanggung jawab pelayanan yang ia sampaikan yaitu beritakan, nasihati, ajari, dan memimpin. Kata-kata ini memiliki makna yang penting bagi pembinaan yang berpusat kepada Kristus.

Istilah “beritakan” ditulis dalam kata Yunani *καταγγέλλομεν* (*katangellomen*), yang berasal dari kata dasar *κατα* (*kata*) = intensif dan *ἄγγελος* (*angelos*) yang secara hurufiah berartiewartakan, memberitakan, mengajarkan. Kata ini ditulis dalam kasus present indikatif aktif orang pertama jamak, yang menegaskan peran rasul Paulus dan rekan-rekan untuk mengajarkan secara terus-menerus tentang Kristus sebagai puncak dari segala hikmat dan rahasia Ilahi yang pernah dinyatakan bagi manusia.⁵¹ Jadi, rasul Paulus tidak hanya melakukan secara insidental atau tanpa perencanaan melainkan terus-menerus mengajarkan pribadi Kristus secara terbuka bagi jemaat di Kolose.

Charles Helbert menyatakan bahwa dalam Kol. 1:24-25 Paulus menyatakan dirinya sebagai orang pertama yang menjadi guru, yang ia terima dari Allah yang telah memanggilnya (band. Ay. 25).⁵² Diteruskan lagi oleh Helbert dengan mengutip Dio Chrysostom bahwa filsuf sejati adalah orang yang bersedia masuk dalam konteks kehidupan, untuk berbicara dengan penuh keberanian bagi pendengarnya, tanpa takut menanggung penderitaan

yang dihasilkan dari keterusterangannya.⁵³

Ada kesejajaran antara perjuangan dan penderitaan dari seorang guru untuk memberi dampak yang besar kepada para pendengarnya. Konsep ini sejalan dengan ungkapan Paulus di dalam ayat 24 di atas. Semenye menyatakan bahwa seorang guru Kristen akan mengajar dengan keyakinan akan penyerahan dirinya sendiri meneladani Yesus untuk membimbing setiap pebelajar agar menyatu dengan Kristus. Guru perlu berkomitmen menyatakan kesetiaan dan kerelaan untuk menyatakan secara konkrit kehidupan Kristus itu sendiri.⁵⁴

Ada tindakan dari sang guru untuk menunjukkan keteladanan hidup: a. Dialah yang kami beritakan apabila tiap-tiap orang kami nasihati. Kata “menasihati” ini memiliki beberapa makna seperti menegur, memperingatkan, menasihati. Ide penggunaan kata ini menunjukkan peran pemberita Injil untuk memperingatkan seseorang tentang dosa, penghakiman. b. Dialah yang kami beritakan apabila tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat. Kata “ajari” (Yun: *διδάσκω/didasko*) yang ditulis oleh Paulus di sini menunjukkan wacana tentang menjelaskan sesuatu kepada orang lain, mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain yang sebelumnya dia tidak mengetahui.⁵⁵ Penggunaan pertama dari kata “*διδάσκω/didasko*” ini ditulis di dalam Mat. 4:23 untuk menyebut aktivitas pelayanan Tuhan

⁵¹Calvin, *Commentaries on the Epistles to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, terj. Henry Beveridge, 21 of Calvin's Commentaries:147.

⁵²Talbert, *Ephesians and Colossians*, 199.

⁵³Ibid., 190.

⁵⁴Semenye, “Christian Education Makes a Difference in Our Churches.”

⁵⁵“Colossians 1 - Eadie’s Commentary on Galatians, Ephesians, Colossians and Philippians - Bible Commentaries.”

Yesus yang selalu berkeliling Galilea untuk mengajar di rumah-rumah ibadat. Sedangkan rasul Paulus memakai kata ini dalam 2 Tim. 2:2 sehubungan dengan upaya Timotius untuk memercayai pengajaran ini kepada orang yang cakap mengajar orang lain.⁵⁶

Praktik mengajar dalam kekristenan adalah sebuah upaya untuk menyatakan kebenaran yang dipercayai tentang Kristus. Karena itu, Paulus menegaskan "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain..." (band. Kol. 3:16). Kol.2:3 mencatat bahwa "(S)ebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan." Kata "mengajar" berarti menyajikan kebenaran secara sistematis sehingga orang dapat memahaminya dengan baik. Untuk kehidupan rohani, mengajar berarti membantu individu bertumbuh dengan sehat untuk menyerupai Kristus.

Bagi Paulus, Kristus dan karya-Nya menjadi jawaban yang sempurna bagi setiap orang yang hendak menginginkan pengetahuan yang benar. Tujuan pengajaran bagi pebelajar adalah untuk memengaruhi konsep dan pemahaman yang diajarkan oleh pengajar. Untuk membangun pemahaman yang benar maka diperlukan pola pengajaran yang bersifat partners antara pembimbing dan pebelajar. c. Untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan. Phil Maynard menulis bahwa setiap

orang yang dewasa dalam iman akan selalu membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk hubungan pribadi dengan pembimbing, mengarahkan perhatian kepada Allah yang bekerja di dalam kehidupannya sebagai seorang murid.

Tujuan rasul Paulus dalam menasihati dan mengajar jemaat adalah agar dapat mencapai kesempurnaan di dalam Kristus. Ada integrasi yang terbentuk antara Paulus dan jemaat untuk bersama-sama mengalami kesempurnaan.

Kata "sempurna" (Yun: *τέλειος/teleios* secara hurufiah dapat diartikan sebagai lengkap, matang, berkembang sepenuhnya, dewasa.⁵⁷ Kedewasaan ini dapat ditunjukkan melalui keserupaan dengan Kristus dan semakin berusaha untuk hidup mengalahkan dosa. Oleh sebab itu, Paulus memberitakan Kristus sebagai pusat dari nasihat, ajaran bagi jemaat Kolose. Berdasarkan penguraian ini, maka peran pengajar untuk menjadikan pebelajar sebagai bagian dari konsep dan praktik pengajaran ini memiliki pengaruh yang sangat besar.

Pendidikan dan pengajaran bukan suatu pengalaman yang terisolasi dari kehidupan dan relasi dengan sesama melainkan menjadi usaha interaktif yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Oleh sebab itu, sebuah komunitas yang dibentuk perlu menyediakan sumber daya dan keahlian untuk meningkatkan pola pengajaran yang dilakukan.⁵⁸

⁵⁶Ibid.

⁵⁷"Strong's Greek: 5046. *τέλειος* (*teleios*) -- having reached its end, i.e. complete, by ext.

perfect," diakses Maret 14, 2023, <https://biblehub.com/greek/5046.htm>.

⁵⁸"33868_Chapter1.pdf," t.t., 11, diakses Januari 16, 2023,

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, model pengajaran *Partners in Learning* menjadi sebuah pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pembinaan jemaat karena menekankan pendekatan dan penerimaan melalui relasi yang terbangun di antara pembina dan pembelajar. Melalui model ini, pembelajar dapat terlibat secara aktif serta memahami tanggung jawabnya untuk mendalami setiap materi pembinaan. Proses pembelajaran ini akan berlangsung seumur hidup seperti yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam Kolose 1:28 bahwa tujuan akhir dari pembinaan jemaat adalah untuk memimpin setiap orang kepada kesempurnaan di dalam Kristus.

Topik yang perlu dibahas sebagai penelitian lanjutan dari jurnal ini adalah pentingnya penyusunan kurikulum pembinaan yang dapat menunjang kelangsungan pembinaan jemaat dengan model *partners in learning* ini.

Kepustakaan

- Anyabwile, Thabiti M. *What Is a Healthy Church Member?* Wheaton: Crossway Books, 2008.
- Blackman, Rachel. "Partnering with The Local Church." *Tearfund* (2007).
- Calvin, John. *Commentaries on the Epistles to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, terj. Henry Beveridge. Vol. 21 of Calvin's Commentaries. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Evans, Rachel Held. *5 Reason Millenials Stay Connected to Church*. Barna Group, 2013.
<https://www.barna.com/research/5-reasons-millennials-stay-connected-to-church/>.
- Fee, Gordon D. *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2007.
- Geiger, Eric, Michael Kelley, dan Philip Nation. *Transformational Discipleship: How People Really Grow*. Tennessee: B&H Pub, 2012.
- Haase, Daniel T. "A Practical Theology of Teaching for Transformation." *Wheaton College* (2019).
<https://www.globallearningpartners.com/wp-content/uploads/2021/06/ON-WEBSITE-A-Practical-Theology-of-Teaching-for-Transformation.pdf>.
- Healey, Mick, Abbi Flint, dan Kathy Harrington. "Engagement Through Partnership: Students as Partners in Learning and Teaching in Higher Education." *International Journal for Academic Development* 21, no. 1 (Januari 2, 2016): 84–86. Diakses Januari 26, 2023.
<http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1360144X.2016.1124966>.
- Hurtado, Larry W. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2003.
- Hutagalung, Rotua Julianovia, dan Romi Lie. "Peran Gembala Jemaat dalam Pengajaran Agama Kristen terhadap Keterlibatan Warga Jemaat dalam Pelayanan." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (Juni 30, 2021): 87. Diakses Mei 23, 2023.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/359>.
- Matthews, Kelly E. "Engaging Students as Participants and Partners: An Argument for Partnership with Students in Higher Education Research on Student Success." *International Journal of Chinese Education* 7, no. 1 (Agustus 1, 2018): 42–64. Diakses Januari 10, 2023.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1163/22125868-12340089>.
- Maynard, Phil. *Membership to Discipleship: Growing Maturing Disciples Who Make*

https://www.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/33868_Chapter1.pdf.

- Disciples of Jesus Christ. Excellence in Ministry Coaching*, 2015.
- Mercer-Mapstone, Lucy, Sam Lucie Dvorakova, Kelly E Matthews, Sophia Abbot, Breagh Cheng, Peter Felten, Kris Knorr, Elizabeth Marquis, Rafaella Shammias, dan Kelly Swaim. "A Systematic Literature Review of Students as Partners in Higher Education." *International Journal for Students as Partners* 1, no. 1 (Mei 8, 2017). Diakses Januari 13, 2023. <https://mulpress.mcmaster.ca/ijsap/article/view/3119>.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Ke-4. San Francisco: John Wiley & Sons, 2015.
- Moo, Douglas J. *The Letters To The Colossians and To Philemon*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co, 2008.
- Patterson, Michael L. "Church and Public School Partnerships Creating Educational Equity." *Abilene Christian University School of Educational Leadership* (2020).
- Semenye, Lois. "Christian Education Makes a Difference in Our Churches." *Africa Journal of Evangelical Theology* (2000): 155–163.
- Talbert, Charles H. *Ephesians and Colossians*. Paideia: Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (Desember 31, 2020): 201–213. Diakses November 28, 2022. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/432>.
- "33868_Chapter1.pdf," t.t. Diakses Januari 16, 2023. https://www.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/33868_Chapter1.pdf.
- "435588422-UoY-Forum-Issue-46.pdf," t.t. Diakses Januari 18, 2023. <https://www.york.ac.uk/media/staffhome/learningandteaching/documents/435588422-UoY-Forum-Issue-46.pdf>.
- "Colossians 1 - Eadie's Commentary on Galatians, Ephesians, Colossians and Philippians - Bible Commentaries." *StudyLight.Org*. Diakses Maret 13, 2023. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/jec/colossians-1.html>.
- "Strong's Greek: 5046. τέλειος (teleios) -- having reached its end, i.e. complete, by ext. perfect." Diakses Maret 14, 2023. <https://biblehub.com/greek/5046.htm>.